

Peran Guru dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi di Kalangan Siswa

[The Role of Teachers in Building Tolerance and Countering Intolerance among Students]

Theresiana Debora¹, Yanuard Putro Dwikristanto²

¹ Sekolah Dian Harapan Manado, Manado

² Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Correspondence email: yanuard.dwikristanto@uph.edu

Received: 29/04/2024

Accepted: 01/06/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

Indonesia is a country with a diverse society. Diversity can bring conflict to society, but tolerance is essential to maintaining it. Education is a key starting point for fostering tolerance. This requires teachers to carry out their role in instilling moral values in society based on the correct philosophical foundation. As the image and likeness of God, despite having fallen into sin and experiencing severe damage, humans still have a will and mind that is the basis for humans to be both tolerant and intolerant. This article aims to explore the philosophical role of Christian teachers as mentors, examining how they foster tolerance and intolerance in the classroom. The method used in writing is a literature review. The conclusion is that Christian teachers can use tolerant and intolerant attitudes correctly in the classroom through motivation, spontaneous advice with love, examples of Christ's love, and classroom habits that teach students to love each other and appreciate the work of others while hating sin.

Keywords: teacher role, tolerance, intolerance

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragam. Keberagaman ini sering kali menimbulkan konflik di masyarakat. Namun, toleransi merupakan hal yang penting untuk menjaga keberagaman, yang dapat dimulai dari dunia pendidikan. Hal ini menuntut guru untuk menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat dengan berlandaskan pada landasan filosofis yang benar. Sebagai gambar dan rupa Allah, meskipun telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami kerusakan yang parah, manusia masih memiliki kehendak dan pikiran yang menjadi dasar bagi manusia untuk bersikap toleran dan intoleran dengan benar. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi dan intoleransi di dalam kelas secara filosofis. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah tinjauan pustaka. Kesimpulan yang diperoleh adalah guru Kristen dapat menggunakan sikap toleran dan intoleransi dengan benar di dalam kelas melalui motivasi, nasihat spontan dengan kasih, teladan kasih Kristus, dan kebiasaan di dalam kelas yang

mengajarkan siswa untuk saling mengasihi dan menghargai karya orang lain serta membenci dosa.

Kata kunci: Peran guru, toleransi, intoleransi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk. Akan tetapi, kemajemukan ini justru seringkali menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masyithoh mengenai upaya penyelesaian masalah ancaman keragaman dan keberagaman di Indonesia, ditemukan bahwa sejak tahun 2014 sampai 2016 telah terjadi delapan konflik SARA di Masyarakat.¹ Kondisi ini, menyebabkan toleransi menjadi fondasi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi pada dasarnya hanya bisa terjadi di lingkungan masyarakat yang heterogen (majemuk).² Perbedaan kondisi budaya dan sosial pada masyarakat majemuk inilah yang sering memunculkan konflik-konflik horizontal. Oleh karena itu, sering terjadinya konflik merupakan salah satu ciri dari lingkungan masyarakat majemuk.³ Melihat kondisi ini, pemerintah menetapkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi.⁴ Rancangan ini bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang rukun, damai, dan bertoleransi.

Pencanangan ini membawa suatu harapan bagi Indonesia bertoleransi di masa mendatang yang dapat dimulai melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan membawa peserta didik kepada sikap toleransi. Peserta didik harus memiliki sikap toleransi untuk menghargai serta menghormati perbedaan yang ada, mengingat masing-masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras, serta sudut pandang.⁵ Menghargai berarti menghormati orang lain sehingga dapat tercipta kerukunan persatuan, perdamaian dan kenyamanan.⁶ Keberagaman diharapkan dapat membuat peserta didik menghargai setiap perbedaan dan melatih kehidupan sosialnya.

Realita yang terjadi mengenai sikap maupun potensi perilaku intoleransi justru masih terjadi di kalangan pelajar hingga saat ini. Pada salah satu sekolah negeri di Gunung Kidul, ditemukan kasus intoleransi yaitu terjadinya perundungan oleh segerombolan siswa

¹ Novita Dewi Masyithoh, "Dialektika Pluralisme Hukum: Upaya Penyelesaian Masalah Ancaman Keberagaman dan Keberagaman di Indonesia," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (November 2016): 359–378, <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1289>.

² Marhaeni Ria Siombo and Henny Wiludjeng, *Hukum dalam Kajian Antropologi*, ed. Kasdin Sihotang (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 161.

³ Tim Presiden Eduka, *Best Score Tes CPNS CAT 2019-2020*, ed. Duwi Rahmadi and Fajar Wahyudi, 1 ed. (Surakarta, Indonesia: Genta Smart Publisher, 2020), 652.

⁴ Thohib Al-Asyhar, "Pencanangan Tahun Toleransi 2022" *Kemenag*, September 28, 2022, <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>.

⁵ Rizki Intan Sari, "Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 120–128, <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v13i2.35409>.

⁶ Agus Yulistiyono et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ed. Endah Kurniawati (Cirebon, Indonesia: Penerbit Insania, 2021), 312.

kelas VI kepada salah satu teman sekelasnya yang memiliki penyakit ayan.⁷ Bukti lain yang mendukung adanya pernyataan bahwa kasus intoleransi masih terjadi di lingkungan Pendidikan. Dalam penelitiannya, Yunita Faila Nisa menyatakan bahwa siswa masih memiliki kecenderungan intoleran terhadap paham kelompok yang berbeda dan juga penganut agama lain. Hal ini tergambar dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa 86,55 persen pelajar menyatakan setuju apabila pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang menyimpang dari ajaran Islam.⁸ Meskipun dikatakan data penelitian sebagai kecenderungan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kecenderungan tersebut dapat terwujud dalam tindakan intoleransi yang akan berakibat buruk ke depannya, sehingga harus tetap menjadi perhatian sedini mungkin.

Kesenjangan antara harapan dengan fakta yang terjadi dapat menjadi bom waktu yang akan menimbulkan perpecahan. Sikap maupun potensi intoleransi seperti sebuah tumor ganas yang dapat berkembang dan merusak jaringan sel lain di sekitarnya. Menurut Subagyo, intoleransi merupakan salah satu ancaman serius bagi eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.⁹ Apabila perilaku ini tidak ditangani, maka perpecahan atau tindakan diskriminasi akan mencemari kehidupan bangsa Indonesia. Indonesia memang memiliki banyak sekali keberagaman. Keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia merupakan realitas yang harus dijaga untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰

Kondisi ini menuntut guru dalam menjalankan peranannya untuk menanamkan nilai-nilai moral bermasyarakat, salah satunya mengenai toleransi. Hal ini karena guru merupakan tonggak utama dalam dunia pendidikan yang peranannya sangat dibutuhkan.¹¹ Murtadlo menyatakan bahwa "sedikit saja guru membiarkan peserta didik mempunyai paham intoleran pada saat mengenyam pendidikan sekolah, maka tindakan pembiaran ini akan menyumbang perkembangan paham intoleran di kalangan anak muda lebih lanjut."¹² Oleh karena itu, guru harus mencegah dan mengatasi tindakan intoleransi yang terjadi di dalam kelas dengan tidak mentolerir serta melatih para peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Pada umumnya, penanaman nilai toleransi berlandaskan kepada nilai kemanusiaan dalam filsafat humanisme. Akan tetapi, perkembangan dari pandangan kemanusiaan

⁷ Sri Soryani et al., "Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 16 (September 2015): 4-5, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1197>.

⁸ Yunita Faila Nisa, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 9.

⁹ Agus Subagyo, "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 2020): 22, <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>.

¹⁰ Rahman Amin, *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021), 289.

¹¹ Fajar Syahputra, et al., "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Kota Medan Menerapkan Metode Preferences Selection Index (Studi Kasus: Dinas Pendidikan Kota Medan)," *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer)* 2, no. 1 (October 2018): 148, <http://dx.doi.org/10.30865/komik.v2i1.921>.

¹² Muhammad Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi," *Balitbangdiklat.kemendiknas*, June 2, 2022, <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

menurut humanisme bertentangan dengan kekristenan. Dasar dari humanisme memandang nilai kemanusiaan sebagai hal yang diutamakan muncul akibat dari beragam konflik sosial yang terjadi. Akan tetapi, kekristenan percaya bahwa nilai kemanusiaan dalam humanisme merupakan karunia langsung dari Allah.¹³ Lalu, Un menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa menghilangkan kualitas nilai spiritual sedangkan bagian lain seperti pikiran dan kehendak tetap ada untuk membedakan manusia dengan ciptaan lain. Maka dari itu, meskipun aspek fungsional sudah hilang, namun aspek struktural tetap masih ada. Keberadaan aspek struktural inilah yang menjadi landasan penting bagi orang percaya untuk hidup bertoleransi dan berdampingan di tengah keberagaman. Manusia harus dihargai secara utuh dari berbagai dimensi sebagai gambar dan rupa Allah. Meskipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa, karya keselamatan Kristus ada sebagai bentuk kasih dan keadilan Allah yang melimpah bagi manusia¹⁴. Manusia sebagai gambaran Allah yang rusak ini diperbaharui dengan hidup yang dipimpin oleh Roh, sehingga dapat menyatakan buah roh dan semakin serupa dengan Allah.

Tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis melalui makalah adalah mengkaji secara filosofis “Peran Guru sebagai Penuntun dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi Siswa di dalam Kelas”. Makalah ini ditulis menggunakan metode penelitian kajian literatur. Makalah akan berfokus pada pertanyaan “Bagaimana guru Kristen membangun budaya kelas (dalam bertoleransi) menunjang pembelajaran yang bermakna serta membangun kebiasaan rohani serta hidup murid-muridnya sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen?” Pertanyaan ini akan menjadi kerangka berpikir dalam membahas mengenai toleransi dan intoleransi, peran guru sebagai penuntun, guru Kristen dituntun oleh Roh Kudus sebagai Pengajar Ilahi, dan peran guru sebagai penuntun dalam membangun toleransi dan menangkal intoleransi siswa. Penulis akan mengumpulkan dan menganalisis konsep-konsep filosofis serta teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan dan konteks pandangan teologi Kristen.

Toleransi dan Intoleransi

Toleransi dan intoleransi menjadi sebuah fenomena sosial yang akan selalu ada dalam sebuah lingkup masyarakat. Menurut Madung, terdapat tiga elemen dasar yang menjadi esensi dari munculnya perbincangan mengenai isu ini, yakni: Pertama, adanya penolakan¹⁵. Terdapat perbedaan pandangan maupun perilaku yang dianggap melenceng dari kepercayaan individu atau kelompok, sehingga terjadinya penolakan. Tanpa adanya penolakan, maka tidak mungkin terdapat isu toleransi. Kedua, tindakan penerimaan. Perbedaan pandangan dan perilaku diakui bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain. Alasan mengenai penolakan dikesampingkan, namun perbedaan itu diterima. Ketiga, perbedaan yang diakui masih membatasi pengakuan toleransi dengan penerapan kriteria-kriteria tertentu.

Nilai toleransi menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan artikel berjudul “Menggali Oase Toleransi” yang ditulis oleh Halim (2008), “Toleransi

¹³ Antonius Steven Un, “Calvinisme dan Hak Asasi Manusia,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 2019): 141-63, <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art8>.

¹⁴ R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Literatur Saat, 2023), 89.

¹⁵ Otto Gusti Madung, *Post-sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*, ed. Moya Zam Zam (Flores: Ledalero, 2017), 89.

berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran."¹⁶ Kemampuan seseorang untuk berlapang-dada terhadap pendapat atau perilaku orang lain tanpa menyepakatinya, juga dimaknai sebagai toleransi¹⁷. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan tindakan penerimaan yang berarti menghargai dan menghormati hak dari pihak lain untuk memiliki kelakuan serta keyakinan yang berbeda.

Kondisi keberagaman juga memungkinkan adanya perilaku intoleransi. Menurut KBBI, kata intoleransi merupakan lawan dari kata toleransi yang memiliki arti yaitu ketiadaan tenggang rasa. Intoleransi menjadi salah satu ancaman yang menimbulkan perpecahan. Sikap intoleransi membuat manusia tidak bisa memahami kondisi atau keadaan dari individu maupun golongan tertentu¹⁸. Intoleransi berarti tidak adanya penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, keberagaman sangat memungkinkan untuk memicu tindakan intoleransi karena tidak adanya sikap penerimaan yang baik di dalam lingkungan masyarakat.

Nilai toleransi dan intoleransi melekat dengan paham humanisme. Humanisme merupakan sebuah gerakan yang tujuannya mengangkat harkat, martabat, dan nilai manusia. Paham humanisme hadir akibat dari adanya dehumanisasi yang terlihat melalui tindakan ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi di Masyarakat.¹⁹ Gerakan humanisme yang di dalamnya memuat hak untuk memberikan kebebasan terhadap manusia lain, membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan.²⁰ Paham humanisme juga menjadi dasar adanya pemberian hak asasi manusia melalui kebijakan pemerintah. Pada dasarnya, paham ini muncul akibat adanya berbagai konflik sosial yang mendukung perilaku toleransi dan menentang tindakan intoleransi.

Pandangan Kristen memiliki keunikan dalam memandang sikap intoleransi sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Keberdosaan membuat manusia mengalami kerusakan relasi dengan Allah yang tergambar dalam kerusakan relasinya dengan sesama. Dosa membuat natur manusia rusak dan tercemar, sehingga keinginan hatinya menjadi jahat.²¹ Kejadian 4: 3-16 mengisahkan tentang Kain & Habel yang dengan sangat jelas menggambarkan tentang keberdosaan telah membuat manusia rusak dan tercemar. Hati Kain menjadi jahat dan merencanakan pembunuhan pertama dalam Alkitab karena kecemburuan kepada adiknya yaitu Habel. Manusia menjadi tidak terkendali dan seringkali mendiskriminasi manusia lain. Hal inilah yang memicu adanya konflik antara sesama manusia.

¹⁶ Amran Abdul Halim, "Menggalai Oase Toleransi," *Kompas*, April 14, 2008.

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif et al., *Syah, Sektarianisme dan Geopolitik* (Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2003).

¹⁸ Benny D. Setianto, ed., *Masa Depan Pendidikan "Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia"* (Semarang, Indonesia: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), 7.

¹⁹ Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 2020): 99, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.

²⁰ Suharti et al., *Strategi Belajar Mengajar*, ed. Tika Lestari. (Surabaya, Indonesia: Jakad Media Publishing, 2020), 71.

²¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis (Doktrin Manusia)* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2017), 18 .

Berbagai macam bentuk diskriminasi dan konflik menimbulkan adanya gagasan pemerintah mengenai pemberian Hak Asasi Manusia (HAM). Dunia sekuler percaya bahwa HAM merupakan gagasan yang muncul akibat dari banyaknya konflik yang terjadi. Akan tetapi, orang percaya mengakui bahwa gagasan ini sebenarnya tidak lepas dari doktrin kedaulatan Allah. Menurut konsepsi Calvinisme, HAM bukanlah hak yang diberikan kepada manusia sebagai akibat dari berbagai konflik kemanusiaan yang terjadi melainkan berasal dari Allah sendiri.²² Allah bekerja melalui pemerintah yang ditetapkan sesuai dengan kehendak-Nya (Roma 13:1). Pemerintah menjadi salah satu sarana anugerah umum untuk melindungi dan mengapresiasi HAM. Dapat dikatakan bahwa HAM (yang di dalamnya menganut nilai untuk bertoleransi), merupakan anugerah umum yang secara langsung diberikan oleh Allah kepada manusia melalui pemerintahan.

Anugerah umum bukan hanya hadir melalui keberadaan pemerintah, tapi juga melalui sikap kemanusiaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dasar bagi orang percaya untuk menghargai manusia lain yang memiliki perbedaan dengannya adalah karena semua manusia merupakan gambar dan rupa Allah. Manusia bukan hanya menyanggah gambar dan rupa Allah, melainkan adalah gambar Allah itu sendiri.²³ Kata gambar dalam Alkitab merujuk pada hal yang sakral. Sproul mengatakan bahwa manusia merupakan gambaran sakral dari Allah yang diberi kapasitas untuk mencerminkan dan merefleksikan Allah.²⁴ Sama seperti Allah yang merupakan keberadaan berakal budi dan bermoral, demikian manusia diperlengkapi dengan akal, hati, dan kehendak yang memungkinkan manusia untuk mencerminkan kekudusan Allah. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Allah memberi identitas secara langsung kepada manusia. Identitas yang ini memberi pernyataan bahwa manusia sama sekali tidak boleh untuk dihina dan direndahkan. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami kerusakan secara spiritualitas, namun pikiran dan kehendak masih dimiliki.²⁵ Oleh karena itu pikiran dan kehendak yang dimiliki manusia dianggap sebagai karunia (anugerah) umum dari Allah. Pikiran dan kehendak manusia dikenal sebagai *free will* yang seharusnya digunakan untuk melakukan hal-hal baik. Akan tetapi, dosa telah merusak dan mencemari tindak-tanduk manusia, sehingga tidak mampu sepenuhnya melakukan hal yang benar salah satunya seperti bertoleransi kepada manusia lain.

Ketidakmampuan manusia secara sepenuhnya menggunakan kehendak bebas (*free will*) untuk melakukan hal baik dan kebenaran menunjukkan bahwa manusia membutuhkan contoh dan teladan dalam hal tersebut. Oleh karena itu sikap dan tindakan Kristus yang tercatat di dalam Alkitab merupakan teladan hidup bagi orang percaya. Tuhan Yesus memberikan teladan kepada manusia tentang cara bersikap toleran dan memandang setiap orang dengan setara. Lukas 17 menceritakan bahwa Yesus menyembuhkan sepuluh orang penderita kusta yang notabene pada masa itu sangat dijauhi hingga dianggap najis oleh orang-orang zaman itu. Pada bagian lain dalam kitab Lukas tepatnya di pasal 5 dikatakan bahwa Yesus mengikuti perjamuan besar yang diadakan oleh Lewi bersama dengan sejumlah besar pemungut cukai. Pemungut cukai pada zaman itu dianggap sebagai seorang pendosa yang sangat dibenci hingga dihina ketika mereka masuk ke Bait Allah. Akan tetapi, pada bagian kisah itu Tuhan Yesus

²² Un, "Calvinisme dan Hak Asasi Manusia," 44.

²³ Berkhof, *Teologi Sistematis (Doktrin Manusia)*, 20.

²⁴ Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, 145-146.

²⁵ Un, "Calvinisme dan Hak Asasi Manusia," 50.

menunjukkan teladan bagi orang lain dengan cara-Nya yang tetap bergaul dan mengasihi mereka sebagai bentuk toleransi.

Kristus terlebih dahulu datang kepada mereka yang dijauhi, dihina, dibenci, dan dianggap najis oleh orang lain. Hal itu merupakan bentuk penghargaan (toleransi) Kristus kepada mereka yang adalah gambar dan rupa Allah. Walaupun mereka berpenyakit dan berdosa tetapi Kristus tetap datang dan menghargai mereka. Itu adalah bentuk teladan dari Tuhan Yesus tentang sikap toleransi kepada manusia lain. Sebab tanpa ada orang yang datang menolong dan merawat, maka orang yang sakit kusta tidak akan memperoleh kesembuhan. Jika tidak ada orang yang datang, bergaul, dan menasehati secara pribadi seorang pemungut cukai, maka pemungut cukai tersebut tidak akan pernah berbalik kepada Tuhan (bertobat). Sakit kusta yang disembuhkan dan pemungut cukai yang bertobat tidak menunjukkan makna bahwa Kristus adalah pribadi intoleran, tetapi justru menunjukkan buah atau hasil dari sebuah sikap toleransi pasti menghasilkan hal-hal baik.

Hal ini mengajarkan kepada orang-orang percaya bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh Kristus adalah tetap menerima seseorang karena eksistensinya sebagai manusia yang perlu dihargai. Sesama manusia harus saling menghargai dan menerima (toleransi) dengan mengacu kepada hakikat mutlak (kapasitas alamiah) diri seseorang seperti berpikir, merasa, dan kehendak. Akan tetapi, manusia tidak boleh menerima (intoleran) perilaku, pemikiran, dan kehendak yang mengarah kepada dosa. Keberdosaan yang mempengaruhi seseorang, jalan pikirannya yang salah, dan perilakunya yang menyimpang adalah hal yang tidak boleh diterima karena telah menjauh dari desain Allah. Dengan demikian, pada dasarnya toleransi dan intoleransi dapat berjalan secara beriringan serta memberikan batasan yang jelas bagi setiap manusia untuk saling menghargai satu sama lain.

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan. Peran guru begitu strategis untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UUD no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Dengan demikian peran guru tidak sebatas mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah diri bahkan hati peserta didik untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia.

Peran Guru Kristen lebih dari menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru Kristen merupakan pribadi yang Tuhan tetapkan untuk membawa peserta didik kembali ke jalan-Nya.²⁶ Guru Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi dalam proses pemulihan relasi peserta didik dengan Allah dan agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.²⁷ Dalam memenuhi panggilan ini, guru

²⁶ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 78.

²⁷ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (March 2017): 11, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Kristus melalui pembelajarannya di dalam kelas. Penting bagi guru Kristen memahami kebenaran Firman Tuhan sehingga dapat mengefektifkan penginjilan mereka.

Sebagai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, peserta didik memerlukan tuntunan untuk memahami kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun menduduki posisi penting dalam pendidikan Kristen. "Tuhan memanggil guru Kristen untuk menuntun anak muda dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia".²⁸ Sama seperti Tuhan Yesus sebagai gembala yang agung menuntun domba-dombanya menggunakan gada dan tongkat, demikianlah guru Kristen menuntun peserta didik untuk menggiring mereka pada arah yang benar.

Dalam menuntun peserta didik, guru Kristen harus terlebih dahulu memiliki pandangan mengenai peserta didik dengan benar. Guru perlu memahami bahwa peserta didik memiliki natur yang berdosa sehingga seringkali mereka melakukan pemberontakan.²⁹ Dengan begitu, guru akan menuntun peserta didik dengan kasih dan memandang mereka sebagai pribadi yang memerlukan tuntunan. Sebagai orang percaya guru harus memiliki pandangan bahwa "semua dosa adalah serius karena semua dosa berarti melanggar perintah Allah".³⁰ Pandangan yang benar, akan membantu guru memilih praktik pendidikan yang benar. Apabila guru memandang peserta didik bukan dari kerangka *Grand Narrative* Allah, maka guru akan kehilangan esensi dari pendidikan kekristenan.

Guru perlu menuntun dengan memberikan pembelajaran yang lebih dari sekedar pemaparan materi. Guru memberikan pembelajaran yang dilandasi oleh kebenaran Alkitab. Guru memberikan penjabaran yang memperdalam pengertian peserta didik mengenai dunia ciptaan Allah yang merupakan tempat mereka tinggal.³¹ Guru membantu peserta didik melihat kebesaran Allah di dalam ciptaan dan menikmati Dia. Ketika hendak mengajarkan suatu teori, guru perlu mengulas teori tersebut berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Salah satu contohnya seperti ketika guru akan mengajarkan mengenai materi berwirausaha. Dalam ekonomi, terdapat teori yang mengatakan bahwa pengusaha membangun usaha dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.³² Pandangan teori ini sangat bertentangan dengan perspektif Alkitab karena motivasi dalam teori tersebut hanya berorientasi pada keuntungan dan kekayaan semata. Dalam kekristenan, bisnis merupakan salah satu ladang pelayanan yang dilakukan oleh orang percaya sebagai bentuk tanggung jawab iman terhadap Tuhan dan sesama.³³ Hal ini berarti ketika orang percaya melakukan bisnis, motivasi yang dimiliki yaitu untuk

²⁸ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. 2nd ed., 58.

²⁹ Eimenina Saemara Pelawi, Lastiar Roselyna Sitompul, and Juniriang Zentrato, "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, No. 2 (April 2016): 61, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.

³⁰ Jerry Bridges, *Respectable Sins*, 5th ed. (Bandung, Indonesia: Pioneer Jaya, 2008), 89.

³¹ Pelawi, Sitompul, and Zentrato, "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang."

³² Indri Perwitasari, Apri Irianto, Cholifah Tur Rosidah, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi," *Journal of Edukasi Borneo* 1, no. 1 (2020): 5, <https://www.journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/3/1>.

³³ Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5, no. 2 (December 2019): 22, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.

memenuhi kebutuhan hidup, membantu sesama, dan memuliakan Allah. Maka, dengan membahas teori-teori dari perspektif Alkitabiah, guru sedang menggiring mereka pada arah yang benar.

Tidak berhenti pada menjabarkan, guru juga bertanggung jawab untuk merancang struktur kelas yang membantu peserta didik mengalami arti kehidupan berdasarkan pandangan Alkitabiah.³⁴ Pemberian materi yang berdasarkan pandangan Alkitab akan membawa peserta didik memahami kebenaran Allah, namun tidak menciptakan komunitas belajar. Sebagai akibatnya, pengetahuan akan membawa peserta didik memahami prinsip Kristiani, namun tidak mendorong mereka kepada praktik dari prinsip yang mereka pelajari. Oleh karena itu, perancangan struktur kelas menjadi hal yang penting untuk mendorong peserta didik menerapkan pembelajarannya. Perancangan struktur kelas meliputi pengkondisian, strategi, dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang struktur kelas yang mendorong peserta didik untuk menggunakan karunia yang telah Tuhan berikan.³⁵ Guru merancang pembelajaran yang melatih keterampilan berkomunikasi dan kerjasama peserta didik. Misalnya dengan memberikan pembelajaran berbasis ruang kolaborasi sehingga mereka dapat melatih kemampuan sosialnya dan mengalami pertumbuhan relasi.

Tuntunan yang diberikan oleh guru membawa peserta didik mengalami pemulihan relasi dan gambaran mengenai dirinya. Guru menuntun peserta didik untuk mengetahui kebenaran Allah, menciptakan lingkungan belajar yang membangun, dan mendorong peserta didik untuk menerapkan pembelajarannya melalui pertumbuhan relasi. Guru membantu peserta didik menemukan panggilannya di dalam Tuhan. Tujuan akhir dari tuntunan yang diberikan adalah supaya peserta didik dapat berfungsi dengan bertanggung jawab bahkan ketika terlepas dari tuntunan guru.³⁶

Guru Kristen Dituntun oleh Roh Kudus sebagai Pengajar Ilahi

Pada hakikatnya, guru Kristen adalah pribadi yang telah lahir baru dan percaya bahwa ia adalah ciptaan Allah yang telah diselamatkan dalam karya penebusan Yesus Kristus.³⁷ Kesadaran akan hakikat diri, membantu guru Kristen memahami tugasnya untuk memperkenalkan Allah dan menuntun peserta didik ke jalan Tuhan. Guru Kristen haruslah menyadari bahwa ia merupakan seorang pegawai rendah hati yang dipilih Tuhan sebagai pelaku pengganti dalam membantu peserta didik untuk bergaul dengan Firman.³⁸

Usaha guru Kristen di dalam memperkenalkan Firman Tuhan kepada peserta didik tidaklah berjalan sendiri. Guru sebagai penuntun perlu terlebih dulu dituntun oleh Roh Kudus sebagai Pengajar Ilahi agar pembelajaran tetap mengarah pada Kristus. Melalui relung hati yang paling dalam, Roh Kudus rindu membangun takhta-Nya dan memerintah,

³⁴ John Van Dyk, *Surat-surat untuk Lisa* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2013), 16.

³⁵ Melda Jaya Saragih, Dylmoon Hidayat, and Kimura P. Tamba, "Implikasi Pendidikan yang Berpusat pada Kristus dalam Kelas Matematika," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics* 2, no. 2 (June 2019): 75, <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.

³⁶ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* 2nd ed., 259.

³⁷ Ester Lusua Gultom, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, "Guru Kristen sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (December, 2019): 63, <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.

³⁸ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2009), 121.

untuk mengendalikan kehendak manusia sehingga mampu bekerja baginya.³⁹ Dengan demikian, Roh Kudus akan memakai talenta, pengetahuan, antusiasme, serta tangan guru untuk menyatakan kebenaran Kristus di dalam pembelajaran. Tanpa pimpinan Roh Kudus, buah yang dihasilkan melalui pembelajaran akan menjadi sia-sia.

Sebagai orang percaya, guru perlu mempersiapkan hati untuk menerima tuntunan dari Roh Kudus. Di sisi lain, Roh Kudus memiliki bagian untuk memperlengkapi guru (orang percaya) dengan talenta dan pengetahuan yang benar, serta menjadikan guru berbuah di dalam Dia.⁴⁰ Guru bertanggung jawab untuk menyusun rencana, tujuan, dan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada Kristus. Guru perlu memahami bahwa tujuannya mengajar adalah untuk memuliakan Allah dengan kerendahan hati.⁴¹ Dengan bantuan Roh Kudus, guru diberikan kerendahan hati untuk merancang pembelajaran yang tidak berfokus hanya kepada dirinya maupun kemampuan kognitif semata. Guru dapat dimampukan untuk merancang pembelajaran yang mengarah pada Kristus untuk kemuliaan Tuhan.

Guru Kristen perlu memperhatikan topik pembelajaran dan memangkas konsep humanisme sekuler serta materialisme yang bertentangan dengan Firman Tuhan.⁴² Guru harus memperhatikan nilai maupun teori yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Di sinilah Roh Kudus berperan penting untuk membantu guru Kristen membedakan kebenaran sejati dengan kebenaran yang bersifat sekuler (Kolose 2:8-10). Dengan pimpinan Roh Kudus, guru dapat memberikan pembelajaran yang memberitakan kebenaran Allah. Konsep mengenai pandangan sekuler akan diulas kembali dengan kebenaran Firman.

Setelah semua persiapan yang telah dilakukan, guru juga harus siap untuk menerima tuntunan Roh Kudus ketika sedang mengajar. Guru perlu membiarkan Roh bekerja secara bebas untuk menggabungkan ide-ide yang ada selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga bertugas untuk memperkatakan kebenaran Firman Tuhan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Di saat guru memperkatakan kebenaran, Roh Kudus akan ikut bekerja melalui hati mereka (guru). Para guru Kristen akan dituntun oleh Roh Kudus agar dapat membuka jalan masuk bagi Firman Allah menuju jiwa manusia (peserta didik).⁴³ Ketika Firman kebenaran disampaikan, sebenarnya guru sedang berusaha untuk membantu memulihkan relasi peserta didik dengan Allah yang telah rusak karena dosa. Dengan demikian guru Kristen telah memenuhi perannya sebagai pribadi yang ditetapkan Allah untuk membawa peserta didik kembali ke jalannya. Ketika guru dituntun oleh Pengajar Ilahi, pengetahuan maupun Firman yang disampaikan tidak hanya akan menjadi kata-kata yang kosong, tetapi menjadi suara Allah yang hidup dan berbicara ke dalam hati manusia (peserta didik).

³⁹ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* 2nd ed., 256.

⁴⁰ Asih Rachmani Endang, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, No. 1 (June 2018): 29-30, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>.

⁴¹ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed, 256.

⁴² Imanuel Adithya Wulanata Christianto, "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, No.1 (2018): 26. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

⁴³ Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 2004.

Peran Guru sebagai Penuntun dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi Siswa di dalam Kelas

Terdapat beberapa praktik pendidikan yang dapat dilakukan untuk menangkali intoleransi sekaligus membangun toleransi. Hal ini dapat dimulai dengan memberi motivasi dan nasihat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah SMPN 3 Krian, Suroyyah & Harmanto menyatakan bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, pemberian motivasi dan nasihat menjadi langkah awal untuk memupuk nilai toleransi dalam diri peserta didik.⁴⁴ Salah satu praktik yang dapat diterapkan adalah dengan penayangan video terkait toleransi. Guru Kristen dapat memotivasi dengan memberikan arahan melalui penjelasan kepada peserta didik. Penayangan video akan memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai realita intoleransi yang sering terjadi. Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik mengenai identitas dirinya dan semua manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang harus dihargai. Dengan begitu, peserta didik akan mengerti mengenai identitas dirinya yang diberikan oleh Allah secara langsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan hakikat manusia yang telah terjatuh ke dalam dosa, sehingga kebobrokan terus menggerogoti dunia ini. Akan tetapi, kasih Allah dinyatakan melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Dengan adanya arahan tersebut, peserta didik dapat mengerti bahwa ia adalah pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa dan mendapat kasih karunia Allah. Guru juga memberikan nasihat sebagai bentuk spontanitas ketika ada peristiwa intoleransi yang dilakukan peserta didik di dalam kelas. Nasihat yang diberikan oleh guru tidak dapat ditunda. Hal ini karena penundaan nasihat akan memberikan peluang untuk murid mengabaikan perilaku intolerannya.

Di dalam menghadapi sikap intoleransi, guru harus menjadi pelaku pertama yang memberi contoh kepada peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Marzuki, dikatakan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam menjadi panutan atau model bagi tindakan peserta didik.⁴⁵ Hal ini selaras dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan mengingat tingkah laku orang lain.⁴⁶ Tindakan guru yang menunjukkan sikap menghargai hasil karya peserta didik, memberikan apresiasi, demokratis, bertutur kata baik, dan disiplin menjadi sikap yang ditiru oleh peserta didik. Seorang guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh melalui perilaku hidupnya. Sebagai seorang teladan, guru Kristen pastilah memiliki teladan. Kristuslah yang menjadi teladan bagi guru Kristen untuk senantiasa mengajarkan kasih melalui tindakannya. Dalam berbagai kisah di Alkitab, Kristus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Lukas 10: 30-36). Hal inilah yang menjadi dasar bagi guru Kristen untuk mengasihi sebagai bentuk teladan bagi murid-muridnya.

⁴⁴ Naila Suroyyah and Harmanto, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai Perwujudan Education For All," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (September 2022): 371, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>.

⁴⁵ Danang Prasetyo and Marzuki, "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 2 (October 2016): 229, <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>.

⁴⁶ Feida N. Istiada, *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, ed. Rahmat Permata (Tasikmalaya, Indonesia: Edu Publisher, 2020), 105.

Guru dapat melakukan pembiasaan untuk menumbuhkan nilai toleransi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zain, pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk melakukan tindakan tolong menolong, berdoa bersama dengan kepercayaan yang berbeda sebelum memulai pembelajaran, dan kebiasaan berbagi dapat menumbuhkan sikap toleransi.⁴⁷ Van Brummelen juga menyarankan kepada guru untuk membuat tempat pajangan di kelas. Tempat pajangan ini digunakan untuk seluruh peserta didik dapat memamerkan dan menceritakan hasil karya mereka.⁴⁸ Guru perlu mengajarkan kepada seluruh peserta didik untuk menghargai hasil karya temannya yang berbeda. Kegiatan rutin yang tampaknya sepele ini akan membantu fungsi kelas berjalan lancar dan mencegah gesekan agar tidak terjadi perpecahan dalam komunitas.

Berdasarkan pembahasan di atas, guru sebagai penuntun harus memotivasi peserta didik dengan nilai-nilai Alkitabiah. Guru memberikan motivasi mengenai kejatuhan manusia seringkali membuat manusia kesulitan untuk bisa menghargai dan menerima orang lain. Maka dari itu, siswa perlu diberikan motivasi untuk bisa menyadari keberdosaannya merupakan akar dari tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Motivasi yang diberikan akan membantu mereka memahami mengenai jati dirinya sebagai manusia yang telah ditebus dalam Kristus.

Selama pembelajaran, peserta didik masih mungkin untuk melakukan kesalahan. Guru perlu membantu mereka memperbaiki kelakuannya dengan memberi nasihat dalam kasih. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan tidak mempermalukan di hadapan teman lainnya, melainkan apabila menemukan konflik antara siswa, guru menasehati secara empat mata agar tidak menimbulkan kepahitan dalam hati peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi model yang perilakunya dapat ditiru. Hal ini supaya para peserta didik dapat mengetahui pentingnya nilai toleransi sehingga terciptanya lingkungan belajar yang aman untuk belajar dengan baik dan bertumbuh dalam relasi. Ruang kelas haruslah menjadi tempat anak-anak dapat mempraktikkan kasih dan kebaikan.⁴⁹

Kesimpulan

Intoleransi menjadi sebuah fenomena sosial yang akan terus ada di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Sebagai upaya untuk menanggulangi hal tersebut, guru di dalam pendidikan memiliki peranan penting untuk menuntun peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi. Peran ini merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan sikap manusia yang seharusnya memang bertoleransi. Guru haruslah memiliki pandangan bahwa peserta didik merupakan *Imago Dei* yang telah terdistorsi akibat kejatuhan dalam dosa. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kapasitas kerohaniannya, namun dalam eksistensinya manusia tetaplah gambar dan rupa Allah yang memiliki hakikat mutlak (kapasitas alamiah) seperti berpikir, merasa, dan kehendak. Hal ini berarti manusia perlu untuk menghargai kapasitas alamiah tersebut. Tentu saja ada juga hal yang tidak dapat diterima (intoleransi) yaitu arah pikiran, arah perasaan, arah kehendak seseorang yang menjauh dari desain Allah terhadap manusia.

⁴⁷ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (October 2020): 106, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>.

⁴⁸ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed., 257.

⁴⁹ Dyk, *Surat-surat untuk Lisa*, 11.

Tindakan bertoleransi telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus sendiri melalui tindakan-Nya yang tetap datang kepada seorang pemungut cukai dan orang yang sakit kusta. Pada zaman itu, orang-orang tersebut dianggap sebagai orang yang menjadi “lintah darat” dan dianggap berpenyakit karena dosa mereka. Keberdosaan yang mempengaruhi seseorang, jalan pikirannya yang salah, dan perilakunya yang menyimpang adalah hal yang tidak boleh diterima karena telah menjauh dari desain Allah. Batasan pada toleransi berada pada nilai hakiki dari seseorang dan batasan intoleransi berada pada pikiran, perasaan, dan kehendak yang melenceng dari desain Allah. Tidak menerima (intoleran) terhadap dosa adalah benar. Dengan demikian, pada dasarnya toleransi dan intoleransi dapat berjalan secara beriringan serta memberikan batasan yang jelas. Manusia harus menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Allah dengan tidak menerima terhadap kecenderungan manusia yang mengarah kepada dosa.

Pandangan ini akan membawa guru memilih praktik pendidikan yang berfondasikan prinsip Alkitabiah. Di dalam menyusun dan melaksanakan praktik pendidikan, guru Kristen perlu senantiasa merendahkan hati untuk mendapatkan pimpinan Roh Kudus agar menuntun guru menyusun praktik pendidikan yang tepat dan pengajaran yang merestorasi. Pada akhirnya, guru Kristen dapat menggunakan sikap toleransi dan intoleransi dengan benar di dalam kelas melalui pemberian motivasi dengan memberikan arahan melalui penjelasan kepada peserta didik bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah, memberikan nasihat spontan dengan kasih, keteladanan yang berdasarkan dengan ajaran kasih Kristus, serta pembiasaan kelas yang mengajarkan peserta didik untuk saling mengasihi dan menghargai karya teman sebayanya serta membenci dosa.

Daftar Pustaka

- Al-Asyhar, Thohib. *Pencanangan Tahun Toleransi 2022 Kemenag*, September 28, 2022. <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>.
- Amin, Rahman. *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021.
- Bambangan, Malik. "Perspektif Teologis terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5, no. 2 (December 2019): 1-14. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis (Doktrin Manusia)*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2017.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins*, 5th ed. Bandung, Indonesia: Pioneer Jaya, 2008.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Christmastianto, Imanuel Adithya Wulanata. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Dyk, John Van. *Surat-surat untuk Lisa*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2013.
- Endang, Asih Rachmani. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (June 2018): 23-31. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 2020): 96-103. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.
- Gultom, Ester Lusia, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (December 2, 2019): 63-79. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.
- Halim, Amran Abdul. "Menggali Oase Toleransi." *Kompas*, April 14, 2008.
- Istiada, Feida N. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, edited by Rahmat Permata. Tasikmalaya, Indonesia: Edu Publisher, 2020.
- Maarif, Ahmad Syafii, et al. *Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2003.
- Madung, Otto Gusti. *Post-sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*, edited by Moya Zam Zam. Flores: Ledalero, 2017.
- Masyithoh, Novita Dewi. "Dialektika Pluralisme Hukum: Upaya Penyelesaian Masalah Ancaman Keberagaman dan Keberagamaan di Indonesia." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (November 2016): 359-78. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1289>.
- Murtadlo, Muhammad. "Menakar Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi." *Balitbangdiklat Kemenag*, June 2, 2022, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.
- Nisa, Yunita Faila, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.

- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* [Keberanian untuk Mengajar: Menelusuri Hidup Seorang Guru]. Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2009.
- Pelawi, Eimenina Saemara, Lastiar Roselyna Sitompul, and Juniriang Zentrato. "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (April 2016): 60-9. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Perwitasari, Indri, Apri Irianto, and Cholifah Tur Rosidah. "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi." *Journal of Edukasi Borneo* 1, no. 1 (October 2020): 1-9. <https://www.journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/3/1>.
- Prasetyo, Danang, and Marzuki. "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 2 (October 2016): 215-31. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (March 2017): 1-10. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Sari, Rizki Intan. "Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 120-28. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v13i2.35409>.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, and Kimura P. Tamba. "Implikasi Pendidikan yang Berpusat pada Kristus dalam Kelas Matematika." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics* 2, no. 2 (June 2019): 97-107. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.
- Setianto, Benny D., ed. *Masa Depan Pendidikan "Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia"*. Semarang, Indonesia: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021.
- Siombo, Marhaeni Ria, and Henny Wiludjeng. *Hukum dalam Kajian Antropologi*, edited by Kasdin Sihotang. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Soryani, Sri et al. "Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 16 (September 2015): 1-10. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1197>.
- Sproul, C. *Keberanan-keberanan Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur Saat, 2023.
- Subagyo, Agus. "Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 2020): 10-24. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>.
- Suharti, et al. *Strategi Belajar Mengajar*, edited by Tika Lestari. Surabaya, Indonesia: Jakad Media Publishing, 2020.
- Suroyyah, Naila, and Harmanto. "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai Perwujudan Education For All." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (September 2022): 367-81. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>.
- Syahputra, Fajar, et al. "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Kota Medan Menerapkan Metode Preferences Selection Index (Studi Kasus: Dinas Pendidikan Kota Medan)." *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan*

- Komputer*) 2, no. 1 (October 2018): 147-51. <http://dx.doi.org/10.30865/komik.v2i1.921>.
- Tim Presiden Eduka. *Best Score Tes CPNS CAT 2019-2020*, edited by Duwi Rahmadi and Fajar Wahyudi. Surakarta, Indonesia: Genta Smart Publisher, 2020.
- Un, Antonius Steven. "Calvinisme dan Hak Asasi Manusia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 2019): 141-63. <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art8>.
- Yulistiyono, Agus, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. edited by Endah Kurniawati. Cirebon, Indonesia: Penerbit Insania, 2021.
- Zain, Anwar. "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (October 2020): 97-111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>.